

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kurikulum adalah suatu rencana kegiatan belajar bagi peserta didik di sekolah atau sebagai suatu perangkat tujuan yang ingin dicapai. Makna kurikulum juga dapat merujuk kepada suatu dokumen yang berisi rumusan tujuan, bahan ajar, kegiatan belajar mengajar, jadwal dan evaluasi. Di samping itu, kurikulum juga dapat digambarkan sebagai dokumen tertulis sebagai hasil persetujuan bersama antara para penyusun kurikulum dan pemegang kebijakan pendidikan dengan masyarakat yang mencakup lingkup tertentu, baik suatu sekolah, kabupaten/kota, provinsi ataupun seluruh negara.¹

Pengertian harfiah kurikulum dalam pendidikan adalah bahan belajar yang sudah ditentukan secara pasti, dari mana mulai diajarkan, bagaimana prosesnya, dan kapan di akhiri. Kurikulum juga menggambarkan pengalaman dan latihan apa yang harus diberikan, bagaimana cara untuk menguasai bahan ajar agar dapat mencapai kelulusan.²

Menurut Supardi, ada dua arti kurikulum. *Pertama* kurikulum yang diartikan sempit yaitu sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh atau diselesaikan peserta didik di sekolah (madrasah) atau perguruan tinggi. *Kedua* kurikulum yang diartikan secara luas yaitu aktivitas apapun yang dilakukan sekolah dalam rangka memengaruhi peserta didik dalam belajar untuk mencapai suatu tujuan, termasuk di dalamnya kegiatan pembelajaran, mengatur strategi dalam pembelajaran, cara mengevaluasi program pengembangan pembelajaran dan sebagainya.³

¹ Nana Syaodih Sukmadinata dan R. Ibrahim, *Teori Kurikulum dalam Ilmu dan Aplikasi Pendidikan; Bagaian I Ilmu Pendidikan Teoretis*, (Bandung: Tim Pengembang Ilmu Pendidikan, FIP UPI, 2009), 94.

² Syaiful Sagala, *Supervisi Pembelajaran dalam Profesi Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2012), 33-53.

³ Supardi, *Kinerja Guru*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013) 139. Menurut Ahmad Tafsir, Kurikulum dalam arti sempit adalah pandangan tradisional bahwa kurikulum terbatas pada rencana pembelajaran, sedangkan Kurikulum dalam arti luas adalah pandangan modern bahwa kurikulum ialah semua yang secara nyata terjadi pada proses pendidikan di sekolah. Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), 53.

Kurikulum terpadu merupakan perpaduan antara kurikulum umum yang mengedepankan penguasaan aspek IPTEK (Ilmu Pengetahuan dan Teknologi) dan dipadukan dengan kurikulum kepesantrenan yang berbasis penanaman akhlak sebagai inti nilainya (*core ethical values*). Dalam pendidikan Islam kurikulum terpadu berupaya untuk menyatukan kembali dikotomi antara pendidikan umum dan agama, sehingga melahirkan pendidikan paripurna yang menyesuaikan diri dengan tuntutan zaman tanpa kehilangan pembinaan pada aspek ruhaninya. Dalam hal ini Allah SWT telah berfirman di dalam Al-Qur'an QS. Al-Qashash ayat 77.



Artinya: “Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bagianmu dari (keni'matan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan”.⁴

Dari ayat di atas dapat difahami bahwa dalam ajaran Islam antara urusan duniawi dan ukhrowi hendaknya berjalan beriringan, seirama, dan berimbang. Demikian pula halnya dengan pendidikan, baik pendidikan umum maupun pendidikan agama harus berjalan secara berimbang. Sehingga Tujuan akhir dari pendidikan Islam sebagaimana menurut Al-Abrasyi yang dijelaskan Ahmad Tafsir dalam bukunya Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam adalah pembinaan akhlak dan penguasaan ilmu, pengembangan akal dan akhlak, bahagia dunia akhirat serta berakhlak mulia.⁵

⁴ Departemen Agama RI, *Al-Hikmah Al Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Diponegoro, 2010), 623.

⁵ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), 49.

Karena dengan ilmu pengetahuan yang paripurna inilah (baca: Ilmu umum dan Agama) Allah SWT telah menentukan manusia menjadi makhlukNya yang paling mulia dan utama, lebih daripada makhluk-makhluk yang lainnya, sebagaimana yang telah dijelaskan Allah SWT di dalam Al-Qur'an QS. Al-Isra' ayat 70.

Artinya: “Dan sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkut mereka di daratan dan di lautan, Kami beri mereka rezeki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan”.⁶

Dari ayat di atas, jelas bahwa Allah SWT telah memuliakan manusia dari ciptaanNya yang lain, dengan memberikan pengetahuan berupa akal dan pikiran sehingga manusia mampu memanfaatkan segala kekayaan alam baik yang ada di daratan maupun di lautan. Dan Allah lebihkan manusia dengan makhluk lainnya seperti hewan-hewan dan binatang yang lain dalam hal rupanya, apabila manusia telah meninggal maka jasadnya pun dianggap suci.

Lulusan (*output*) dari proses pendidikan dalam perspektif Islam adalah manusia terbaik (muslim yang *kaffah*). Ciri-cirinya ada tiga, *Pertama*, berbadan sehat serta kuat, sehat agar tenang dan mampu produktif. Kuat agar dapat memproduksi secara maksimal. *Kedua*, otaknya cerdas serta pandai, cerdas agar mampu menyelesaikan masalah secara cepat dan tepat. Pandai berarti banyak pengetahuannya. *Ketiga*, beriman kuat. Keimanan yang kuat akan memberikan kemampuan mengendalikan diri yang tinggi.⁷ Ketiga ciri manusia terbaik tersebut

⁶ Departemen Agama RI, *Al-Hikmah Al Qur'an*, 435.

⁷ Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islami; Integrasi Jasmani, Rohani dan Kalbu Memanusiakan Manusia*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), hlm. 79-80. Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), 41-46.

dipersiapkan untuk menghadapi tantangan bagi para peserta didik ketika sudah kembali ke masyarakat dalam menghadapi kehidupan sehari-hari.

Tantangan pendidikan Islam di zaman sekarang selain menghadapi pertarungan-pertarungan ideologi besar dunia (Eropa dan Barat), juga menghadapi berbagai kecenderungan yang tidak ubahnya seperti badai besar (*turbulence*) atau *tsunami*. Menurut Daniel Bell dalam Nata,⁸ di era globalisasi saat ini keadaan dunia ditandai oleh lima kecenderungan sebagai berikut: *Pertama*, kecenderungan integrasi ekonomi yang menyebabkan terjadinya persaingan bebas dalam dunia pendidikan. *Kedua*, kecenderungan fragmentasi politik yang menyebabkan terjadinya peningkatan tuntutan dan harapan dari masyarakat. Mereka semakin membutuhkan perlakuan yang adil, demokratis, egaliter, transparan, akuntabel, cepat, tepat, dan profesional. *Ketiga*, kecenderungan penggunaan teknologi canggih (*sophisticated technology*) khususnya Teknologi Komunikasi dan Informasi. *Keempat*, kecenderungan *interdependency* (kesalingtergantungan), yaitu suatu keadaan dimana seseorang baru dapat memenuhi kebutuhannya apabila dibantu oleh orang lain. *Kelima*, kecenderungan munculnya kebudayaan baru dalam bidang kebudayaan (*new colonization in culture*) yang mengakibatkan terjadinya perubahan pola pikir (*mindset*) masyarakat pengguna pendidikan, dari semula mereka belajar dalam rangka meningkatkan intelektual, moral, fisik, dan psikisnya, menjadi belajar untuk mendapatkan pekerjaan dan penghasilan yang besar. Tantangan terakhir inilah yang setidaknya (di samping tantangan lain) mengakibatkan ketidakseimbangan antara penguasaan pendidikan umum dan keagamaan di sekolah sebagai imbas dari tujuan pendidikan yang hanya sebatas untuk mendapatkan pekerjaan dan penghasilan saja, cara berfikir inilah yang disebut Tafsir sebagai cara berfikir yang pragmatis.⁹

Akibat dari kecenderungan di atas, munculah kesenjangan antara tujuan akhir pendidikan dan realitas lulusan (*output*) pendidikan di masyarakat, yang pada akhirnya kualitas akhlak yang tidak baik dari para peserta didik tidak sedikit

⁸ Abuddin Nata, *Kapita Selekta Pendidikan Islam; Isu-isu Kontemporer tentang Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), 14.

⁹ Tafsir, *Filsafat Pendidikan*, 129.

menghiasi pemberitaan baik di media cetak maupun elektronik. Akhlak yang tidak baik pada kalangan peserta didik yang lebih dikenal dengan istilah kenakalan remaja diantaranya adalah perkelahian antar pelajar (tawuran), penyalahgunaan narkoba (narkotika psikotropika dan zat adiktif lainnya), hubungan sex pra nikah (*free sex*), hingga perbuatan kriminal yang lebih ekstrim. Komnas Perlindungan Anak pada 2012 mencatat 147 kasus tawuran. Dari 147 kasus tersebut, sudah memakan korban jiwa sebanyak 82 anak,¹⁰ pada 2013 ada 229 kasus tawuran pelajar sepanjang Januari sampai Oktober tahun 2013. Jumlah ini meningkat sekitar 44 persen dibanding tahun lalu yang hanya 128 kasus. Dalam 229 kasus kekerasan antarpelajar SMA itu, 19 siswa meninggal dunia.¹¹ Ini menunjukkan bahwa tren tawuran antar pelajar secara nasional terus meningkat.

Siswa SMA pada umumnya secara psikologis telah memasuki masa remaja. Menurut Hurlock, tingkat perubahan dalam sikap dan perilaku selama masa remaja sejajar dengan tingkat perubahan fisik. Selama masa remaja awal, ketika perubahan fisik terjadi dengan pesat, perubahan perilaku dan sikap juga berlangsung pesat. Pada masa itu, bagi Santrock, seorang remaja bisa saja merasa sedang di puncak dunia pada suatu saat namun merasa tidak berharga sama sekali pada waktu berikutnya. Pada masa tersebut, remaja jarang memperhatikan dan mempertimbangkan akibat dari perilaku dan gaya hidupnya. Oleh karena jiwanya yang sedang labil, maka seringkali remaja bersikap dan berperilaku yang tidak sesuai dengan etika, agama maupun adat ketimuran.¹² Namun Kota Sukabumi mengklaim bahwa kenakalan remaja khususnya tawuran mengalami penurunan dalam tiga tahun terakhir (2015 sampai 2017). Salah satu faktor penurunan angka tersebut yaitu dengan adanya kurikulum pendidikan yang terpadu antara pendidikan umum dan agama yang diselenggarakan sampai sore hari sehingga

¹⁰ <http://lifestyle.kompas.com/read/2012/12/21/10534239/82>. Pelajar tewas sia-sia karena tawuran. Diakses tanggal 04 Januari 2018.

¹¹ <https://metro.tempo.co/read/531130/tawuran-sekolah-jakarta-naik-44-persen>. Diakses tanggal 04 Januari 2018.

¹² Ermis Suryana dan Maryamah, "Pembinaan Keberagaman Siswa Melalui Pengembangan Budaya Agama di SMA Negeri 16 Palembang", (*Ta'dib. Vol. 18, No. 02, 2013*), 172-173.

peserta didik tidak mempunyai kesempatan untuk melakukan kegiatan negatif seperti tawuran.¹³

Keterpaduan antara pendidikan umum dan agama tersebut di atas diharapkan dapat memperbaiki keadaan dekadensi moral peserta didik akhir-akhir ini. Salah satu caranya melalui pengembangan dan optimalisasi kurikulum sekolah. Menurut Nata,¹⁴ keterpaduan antara ilmu umum dan ilmu agama ini akan membawa kepada konsep Islamisasi ilmu pengetahuan.

Menurut Kuntowijoyo dalam Nata,¹⁵ Islamisasi ilmu pengetahuan sangat signifikan dalam rangka menjawab permasalahan dualisme dan bahkan dikotomi antara pendidikan umum dan pendidikan agama. Setidaknya ada lima yang diajukan oleh Kuntowijoyo dalam mengatasi hal ini. *Pertama*, dengan cara memasukkan mata kuliah keislaman sebagai bagian integral dari sistem kurikulum yang ada. *Kedua*, dengan cara menawarkan mata kuliah-mata kuliah pilihan dalam studi Islam. Namun pada prakteknya kedua cara di atas pengajarannya tetap dilakukan secara terpisah-pisah dari mata kuliah yang lain, sehingga peserta didik tetap tidak dapat mengaitkan wawasan keagamaan kedalam mata pelajaran umum. *Ketiga*, menawarkan diajarkannya mata kuliah Filsafat Ilmu untuk memberikan latar belakang filosofis terkait mata kuliah umum yang diajarkan. *Keempat*, dengan cara terlebih dahulu mengintegrasikan semua disiplin ilmu ke dalam kerangka kurikulum Islam. Integrasi ilmu agama dan ilmu umum ini sangat penting untuk mencegah timbulnya sekularisme dalam bidang ilmu pengetahuan. Tujuannya untuk menghasilkan lulusan pendidikan yang mempunyai pandangan berpikir *integrated*, yang tidak hanya untuk mendapatkan pekerjaan dan penghasilan yang besar semata sebagaimana penjelasan di atas. Pendidikan Islam menghendaki para peserta didiknya untuk menjadi ahli di bidang Ilmu Pengetahuan dan Teknologi, namun demikian berkepribadian dan berakhlak yang

¹³<http://nasional.republika.co.id/berita/nasional/daerah/17/10/26/oyfb5r384-kurun-waktu-3-tahun-kasus-tawuran-pelajar-di-sukabumi-turun>. Di akses tanggal 04 Januari 2018.

¹⁴ Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan; Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2010), 99.

¹⁵ Nata, *Manajemen Pendidikan*, 100-102.

mulia menjadi tumpuannya dan hanya takut kepada Allah SWT, sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an QS. Fathir ayat 28.

Artinya: “Dan demikian (pula) di antara manusia, binatang-binatang melata dan binatang-binatang ternak ada yang bermacam-macam warnanya (dan jenisnya). Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya, hanyalah ulama. berbeda halnya dengan orang-orang yang jahil seperti orang-orang kafir Mekah. Sesungguhnya Allah Maha Perkasalagi Maha Pengampun”.¹⁶

SMA Pesantren Terpadu Hayatan Thayyibah adalah salah satu sekolah unggulan jenjang menengah atas di Kota Sukabumi Jawa Barat dengan akreditasi A, yang berada di bawah naungan Yayasan Amal Ikhlas. Sejak awal pendiriannya yaitu pada tahun 1997 SMA Pesantren Terpadu Hayatan Thayyibah hanya membuka program *boarding school*, dimana seluruh peserta didik diwajibkan untuk menginap atau mondok di asrama sekolah sekaligus sebagai pesantren. Namun mulai tahun pelajaran 2016-2017, selain program *boarding school* sekolah membuka program *full day school* bagi para peserta didik khususnya yang jarak tempat tinggal dengan sekolah relatif dekat.¹⁷

SMA Pesantren Terpadu Hayatan Thayyibah selaku sekolah jenjang menengah atas yang mempunyai visi “unggul dalam iman dan taqwa, terdepan dalam ilmu pengetahuan dan teknologi menuju sekolah bertaraf internasional” bertujuan untuk menyeimbangkan pendidikan umum dan agama, guna mempersiapkan kader penerus bangsa yang mempunyai akhlak mulia dan berwawasan global, dengan cara mengintegrasikan kurikulum umum dan kepesantrenan secara berimbang, baik dalam bentuk mata-mata pelajaran atau

¹⁶ Departemen Agama RI, *Al-Hikmah Al Qur'an*, 700.

¹⁷ Berdasarkan hasil observasi langsung dan wawancara singkat dengan Apit Sudrajat (Kepala SMA PT Hayatan Thayyibah Kota Sukabumi), Sukabumi, 03 Januari 2017.

pengalaman belajar. Berbagai program dikemas dalam kurikulum sekolah dengan target lulusan berkarakter dan berakhlak mulia, 80% siswa diterima di PTN, hafidz Al-Qur'an minimal 3 juz, dan menguasai minimal 3 bahasa.¹⁸

Namun berdasarkan observasi dan wawancara pada studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti ada beberapa hal yang kurang berjalan dengan baik dan perlu untuk segera diperbaiki, diantaranya: *Pertama*, implementasi kurikulum yang belum berjalan secara efektif, misalnya dalam pelajaran Bimbingan dan Konseling (BK) peserta didik disuruh untuk menghafal Al-Qur'an, padahal pembelajaran mengfaham Al-Qur'an sudah ada dalam mata pelajaran Tahsin Tahfidz Al-Qur'an maupun dalam mata pelajaran PAI. Di sisi lain, pihak sekolah menjelaskan bahwa program pengajaran, pembinaan, dan muatan kurikulumnya sudah dirumuskan secara matang oleh tim pengembang kurikulum sekolah. *Kedua*, implementasi kurikulum yang belum berjalan secara efisien, misalnya dalam mata pelajaran *Character Building* (CB) bertujuan untuk membentuk karakter peserta didik yang memiliki akhlak mulia, namun pada prakteknya di lapangan hanya menitikberatkan pada ranah kognitif yakni hafalan, belum pada ranah pemahaman yang akan membawa pada penerapan sikap dan kepribadian. Sementara salah satu misi sekolah adalah dalam rangka meningkatkan kemampuan membaca, memahami, dan mengamalkan Al-Qur'an dan Sunnah Nabawiyah. *Ketiga*, akibat dari belum berjalannya implementasi kurikulum secara efektif dan efisien tersebut, disamping mata pelajaran SMA pada umumnya, juga ada mata pelajaran rumpun PAI (Al-Qur'an Hadist, Aqidah Akhlaq, Fiqih, SKI, layaknya mata pelajaran yang ada di MA) ditambah dengan mata pelajaran ekstra kulikuler *Character Building* (CB) yang didalamnya memuat Tahsin Tahfidz Al-Qur'an), sehingga muatan kurikulum terlampau gemuk dan memberatkan para peserta didik dan berpotensi mengulang-ulang terhadap mata pelajaran yang sifatnya hafalan. Kondisi ini yang mengakibatkan peserta didik lelah dan cenderung kurang termotivasi mengikuti pembelajaran dengan baik, meskipun pihak sekolah telah membuat aturan yang

¹⁸ Berdasarkan hasil wawancara singkat dengan Zailan Arifin (Waka Kurikulum SMA PT Hayatan Thayyibah Kota Sukabumi), Sukabumi, 10 Januari 2017.

ketat. *Keempat*, masih adanya ketidaksesuaian antara kompetensi dan keahlian guru dengan mata pelajaran yang diampunya.

Dari berbagai permasalahan tersebut di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang efektivitas pelaksanaan kurikulum terpadu di SMA Pesantren Terpadu Hayatan Thayyibah Kota Sukabumi. Selanjutnya penulis memformulasikan penelitian ini dalam sebuah judul tesis: “Kurikulum Terpadu Berbasis Nilai-Nilai Islami (Penelitian di Sekolah Menengah Atas Pesantren Terpadu Hayatan Thayyibah Kota Sukabumi)”.

B. Fokus dan Perumusan Masalah

Penelitian ini akan memfokuskan bahasannya untuk menjawab pertanyaan penelitian: Bagaimana Efektivitas Kurikulum Terpadu Berbasis Nilai-Nilai Islami yang dilaksanakan di SMA Pesantren Terpadu Hayatan Thayyibah Kota Sukabumi?

Dari pertanyaan inti tersebut peneliti merincinya dengan pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep kurikulum terpadu berbasis nilai-nilai Islami di SMA Pesantren Terpadu Hayatan Thayyibah Kota Sukabumi?
2. Bagaimana implementasi kurikulum terpadu berbasis nilai-nilai Islami di SMA Pesantren Terpadu Hayatan Thayyibah Kota Sukabumi?
3. Bagaimana evaluasi kurikulum terpadu berbasis nilai-nilai Islami di SMA Pesantren Terpadu Hayatan Thayyibah Kota Sukabumi?
4. Apa faktor pendukung dan penghambat kurikulum terpadu berbasis nilai-nilai Islami di SMA Pesantren Terpadu Hayatan Thayyibah Kota Sukabumi?

C. Tujuan Penelitian

Agar sampai pada maksud di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk menggambarkan dan menganalisa tentang:

1. Konsep kurikulum terpadu berbasis nilai-nilai Islami di SMA Pesantren Terpadu Hayatan Thayyibah Kota Sukabumi.

2. Implementasi kurikulum terpadu berbasis nilai-nilai Islami di SMA Pesantren Terpadu Hayatan Thayyibah Kota Sukabumi.
3. Evaluasi kurikulum terpadu berbasis nilai-nilai Islami di SMA Pesantren Terpadu Hayatan Thayyibah Kota Sukabumi.
4. Faktor pendukung dan penghambat kurikulum terpadu berbasis nilai-nilai Islami di SMA Pesantren Terpadu Hayatan Thayyibah Kota Sukabumi.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun manfaat yang ingin dihasilkan dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam bidang pengembangan sistem pendidikan Islam, khususnya dalam model kurikulum terpadu baik secara teoritis maupun praktis dengan rincian sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Pada aspek teoritis, munculnya teori atau konsep baru dalam bidang pendidikan Islam khususnya kurikulum terpadu, yang dapat dijadikan salah satu acuan dasar teoritik untuk menjelaskan, mengembangkan dan mengevaluasi kurikulum pendidikan Islam; untuk menambah pengetahuan mengenai model kurikulum terpadu, baik dalam sistem *boarding school* maupun *full day school* berkaitan dengan nilai-nilai keislaman khususnya pada pembinaan akhlak peserta didik serta dapat dijadikan acuan bagi peneliti lain untuk meneliti lebih lanjut tentang pengembangan kurikulum terpadu pada kasus lainnya dengan tujuan untuk memperkaya, memperkuat dan membandingkan temuannya.

2. Secara Praktis

Manfaat praktis yang akan diperoleh dari hasil penelitian ini adalah untuk dijadikan sebagai salah satu alternatif atau solusi pelaksanaan sistem pendidikan saat ini khususnya penerapan kurikulum terpadu akan sangat bermanfaat bagi masyarakat, khususnya bagi penyelenggara pendidikan Islam. Hasil penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai acuan bagi guru-guru lembaga pendidikan Islam dalam mengembangkan kurikulum khususnya tentang bagaimana mendesain, mengimplementasikan sekaligus mengevaluasi kurikulum dan pembelajaran yang dapat memadukan mata pelajaran umum dan agama, dan dapat digunakan sebagai

bahan pertimbangan bagi lembaga sekolah untuk membuat desain kurikulum yang ideal dan berkualitas.

E. Hasil Penelitian Terdahulu

Penulis menyadari bahwa penelitian dan pembahasan tentang pengembangan kurikulum terpadu ini tentu sudah banyak dilakukan oleh orang lain, baik berbentuk buku, tesis, jurnal dan lainnya. Adapun penelitian terdahulu yang penulis dapatkan diantaranya:

Tesis Lilies Widyowati, (2014), “Pengembangan Kurikulum Terpadu Sistem *Full Day School* (Studi Multi Kasus di SD Muhammadiyah 1 Alternatif Kota Magelang, SDIT Ihsanul Fikri Kota Magelang, dan SD Terpadu Ma’arif Gunungpiring Magelang).”¹⁹ Tesis ini membahas permasalahan yang meliputi konsep, model desain dan implementasi pengembangan kurikulum terpadu sistem *full day school*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep pengembangan kurikulum terpadu merupakan pengintegrasian kurikulum Diknas yang diwarnai dengan nilai-nilai Islami dengan penambahan bidang studi keislaman, dan untuk pelaksanaannya dengan menerapkan *full day school*. Desain kurikulum terpadu berorientasi pada kebutuhan peserta didik, lingkungan, kebutuhan masyarakat dan perkembangan IPTEK yang diorganisasikan dalam sebuah kurikulum. Implementasi kurikulum di sekolah dengan melibatkan peran kepala sekolah sebagai pelaksana kurikulum tingkat lembaga sekolah, guru sebagai pelaksana kurikulum di kelas dan waka kurikulum sebagai perencana kurikulum di sekolah. Implementasi kurikulum merupakan integrasi secara fungsional antara aspek kognitif, afektif dan psikomotor.

Tesis Asih Nurjanah, (2016), “Model Kurikulum Terpadu dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Studi Multi Kasus di MAN 01 Malang dan SMAN 4 Malang).”²⁰ Tesis ini membahas tentang perencanaan, pelaksanaan

¹⁹ Lilies Widyowati, “Pengembangan Kurikulum Terpadu Sistem *Full Day School* Studi Multi Kasus di SD Muhammadiyah 1 Alternatif Kota Magelang, SDIT Ihsanul Fikri Kota Magelang, dan SD Terpadu Ma’arif Gunungpiring Magelang”, Tesis Magister Pendidikan Islam (Salatiga: Perpustakaan STAIN Salatiga, 2014).

²⁰ Asih Nurjanah, “Model Kurikulum Terpadu dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Studi Multi Kasus di MAN 01 Malang dan SMAN 4 Malang”, Tesis Magister Pendidikan Agama Islam (Malang: Perpustakaan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2016).

dan evaluasi kurikulum terpadu pada Pendidikan Agama Islam. Hasil penelitian menunjukkan model kurikulum terpadu menggunakan pendekatan *school based integrated curriculum*, MAN (integrasi Kurikulum Kemenag, Kemendikbud dan kekhasan MAN). Kekhasan MA adalah keagamaan dan *life skill* elektro setara D-1 sedangkan SMA adiwiyata dan literasi. Pelaksanaan kurikulum terpadu meliputi: guru mengacu pada standar KI-KD PAI, mengembangkan dan mengintegrasikan pembelajaran di dalam dan diluar kelas, menggunakan metode yang bervariasi serta adanya penambahan dan pengaturan waktu dan tugas-tugas tambahan. Evaluasi kurikulum terpadu menggunakan proses dan hasil berbasis kelas dan kompetensi peserta didik, penilainnya ada tes dan non tes yang menekankan produk seperti portopolio dan pendekatan karakter, religius, disiplin, kerja keras dan percaya diri.

Tesis Nizar Abdullah Suja'i, (2016), "Efektivitas Penggunaan Kurikulum Tafsir Al-Qur'an dalam Rangka Pencapaian Tujuan Pendidikan Terpadu (Penelitian pada SMA Terpadu Al-Ma'shum Mardiyah Cianjur)." ²¹ Tesis ini membahas tentang efektivitas penggunaan Tafsir Al-Qur'an dalam rangka pencapaian pendidikan terpadu, yang meliputi konsep, pelaksanaan, faktor pendukung dan penghambat, tingkat keefektifan, dan keunggulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kurikulum Tafsir Al-Qur'an merupakan kurikulum inti yang mengikat seluruh mata pelajaran dan menjadi ruh pada setiap pembelajaran. Dalam pelaksanaannya mata pelajaran kepesantrenan diintegrasikan dengan mata pelajaran pendidikan nasioanal. Faktor pendukungnya adalah dukungan dari yayasan, kompetensi guru, dan sarana prasarana yang memadai, sedangkan faktor penghambatnya adalah peserta didik yang bukan lulusan dari SMP Terpadu Al-Ma'shum Mardiyah, guru, fasilitas, dan buku referensi. Tingkat keefektifannya diukur oleh empat indikator, diantaranya adalah indikator *input*, indikator *process*, indikator *output*, dan indikator *outcome*.

²¹ Nizar Abdullah Suja'i, "Efektivitas Penggunaan Kurikulum Tafsir Al-Qur'an dalam Rangka Pencapaian Tujuan Pendidikan Terpadu Penelitian pada SMA Terpadu Al-Ma'shum Mardiyah Cianjur", Tesis Magister Pendidikan Agama Islam (Bandung: Perpustakaan UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2016).

Dari informasi penelitian terdahulu di atas, terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Persamaannya adalah mengkaji kurikulum terpadu. Adapun perbedaannya: *Pertama*, peneliti terdahulu meneliti mengenai pengembangan kurikulum terpadu sistem *fullday school* saja, sedangkan peneliti mengkaji efektivitas kurikulum terpadu pada sekolah yang menerapkan *fullday* dan *boarding school*. *Kedua*, peneliti terdahulu meneliti mengenai model kurikulum terpadu pada pembelajaran PAI saja, sedangkan peneliti mengkaji efektivitas kurikulum terpadu secara keseluruhan dari pembelajaran sekolah, baik *fullday* maupun *boarding school* dengan fokus tambahan pada nilai-nilai Islami yang dikembangkan pada sekolah tersebut. *Ketiga*, peneliti terdahulu meneliti mengenai Pendidikan Terpadu melalui Efektivitas Penggunaan Kurikulum Tafsir Al-Qur'an, sedangkan peneliti mengkaji Pendidikan Terpadu melalui pendidikan umum dan kepesantrenan yang berimbang melalui nilai-nilai Islami yang dimasukkan dalam pembelajaran di kelas maupun dalam bentuk pembiasaan-pembiasaan akhlak mulai, salah satunya dalam program *character building*.

F. Kerangka Berpikir

Kurikulum merupakan seluruh program atau rencana kegiatan yang dibuat untuk memberikan pengalaman pendidikan bagi peserta didik di bawah tanggung jawab sekolah. Agar kurikulum menjadi jalan terang yang dilalui oleh pendidik dengan peserta didik untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan dan sikap serta nilai-nilai.²² Namun pada kenyataannya masih terdapat banyak kesenjangan antara tujuan pendidikan dengan kenyataan di lapangan yang masih terdiktomi antara orientasi ilmu umum dan agama. Ilmu umum hanya menitikberatkan pada kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, sedangkan ilmu agama hanya menitikberatkan pada kehidupan ukhrowi.

Dengan demikian diperlukan solusi yang tepat dalam mengatasi kesenjangan di atas. Salah satu solusinya ialah menerapkan sistem pendidikan terpadu dengan cara memadukan antara bentuk sekolah dengan kurikulum 100 %

²² Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam; di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010), 1.

Kemendikbud yang dalam proses pembelajarannya diarahkan pada penguasaan dasar-dasar IPTEK (Ilmu Pengetahuan dan Teknologi), dengan bentuk pesantren yang kurikulumnya didesain untuk menghantarkan para peserta didik memiliki dasar-dasar iman yang kuat, mendapat bimbingan dan pembinaan amal shaleh serta akhlaq yang mulia.²³ Diharapkan peserta didik menjadi pribadi *integrated* yakni manusia yang sesuai atau selaras hidupnya dengan sekitarnya.²⁴

Kurikulum sekolah perlu dikembangkan secara terpadu, dengan menjadikan ajaran dan nilai-nilai Islam sebagai petunjuk dan sumber konsultasi bagi pengembangan berbagai mata pelajaran umum, yang operasionalnya dapat dikembangkan dengan cara mengimplisitkan ajaran dan nilai-nilai Islam ke dalam bidang studi IPA, IPS dan sebagainya. Melalui paradigma ini bukan berarti setiap pokok bahasan harus dilegalkan dengan ayat-ayat Alquran atau al-hadist, melainkan dari setiap pokok bahasan tersebut dapat mengambil hikmah bagi para peserta didik untuk kehidupan (nilai spiritualnya)-nya.²⁵

Kurikulum terpadu (*integrated curriculum*) sangat mengutamakan agar anak didik dapat memiliki sejumlah pengetahuan secara fungsional dan mengutamakan proses belajarnya. Dengan kurikulum terpadu ini, anak didik dapat mengikuti pelajaran dengan baik dan tidak kalah dengan prestasi anak didik lain yang menggunakan kurikulum konvensional. Justru mereka memiliki nilai tambah dalam hal perkembangan dan kematapan kepribadian serta dalam aktivitas sosial kemasyarakatan.²⁶

Kematapan kepribadian ini dibuktikan dengan akhlak mulia yang merupakan nilai inti dari ajaran Islam. Sebab Rasulullah saw diutus ke dunia ini semata untuk menyempurnakan akhlak umat manusia, sebagaimana Allah SWT berfirman di dalam Al-Qur'an QS. Al-Ahzab ayat 21.

²³ Umay M. Dja'far Shiddieq, *Pendidikan Islam Terpadu; Solusi Problema Umat dan Bangsa*, (Jakarta: Taushia, 2015), 163.

²⁴ S. Nasution, *Azas-azas Kurikulum*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), 176.

²⁵ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum*, 209-210.

²⁶ Abdullah Idi, *Pengembangan Kurikulum; Teori dan Praktik*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), 120.

Artinya: “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang-orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah”.²⁷

Selanjutnya di dalam ayat yang lain Allah SWT menjelaskan Akhlak Rasulullah saw, yakni dalam Al-Qur’an QS. Al-Qalam ayat 4.

Artinya: “Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung”.²⁸

Menurut Fazlur Rahman dalam Nata, inti ajaran Islam sebagaimana terdapat dalam Al-qur’an adalah akhlak yang bertumpu kepada keimanan terhadap Allah SWT (*hablumminalloh*), dan keadilan sosial (*hablumminannas*). Hal ini sejalan pula dengan jawaban istri Rasulullah saw, Siti Aisyah yang mengatakan bahwa akhlak Rasulullah adalah Al-Qur’an (*kaana khuluquhu Al-Qur’an*).

Artinya: "Aisyah berkata; "Akhlak Nabi shallallahu 'alaihi wasallam adalah Al Quran".²⁹

Dari jawaban singkat, namun sarat makna tersebut tersimpan pesan moral yang sangat tinggi. Bahwa Nabi saw adalah perwujudan dari Al-Qur’an, maksudnya jika Al-Qur’an yang tertulis dan tersusun dalam mushaf itu merupakan *masterplan* atau *blue print* yang berisi seperangkat aturan moral serta norma-norma agama dan sosial, maka Nabi saw adalah wujud nyata dari aturan moral serta norma-norma agama dan sosial tersebut. Oleh karena itu jika di dalam Al-

²⁷ Departemen Agama RI, *Al-Hikmah Al Qur’an*, 670.

²⁸ Departemen Agama RI, *Al-Hikmah Al Qur’an*, 960.

²⁹ Hadist Riwayat Muslim (No. 1233)

Qur'an terdapat ajaran keimanan, ibadah, sejarah dan sebagainya, maka yang dituju adalah agar dengan ajaran tersebut akan terbentuk akhlak yang mulia (*Akhlaq Al-Karimah*).³⁰

Akhlaq Al-Karimah dipengaruhi berbagai faktor terutama lingkungan keluarga, pendidikan, dan masyarakat pada umumnya. Pembinaan akhlak para remaja sangat penting mengingat secara psikologis usia remaja adalah usia yang berada dalam goncangan dan mudah terpengaruh sebagai akibat dari keadaan dirinya yang masih belum memiliki bekal pengetahuan, mental, dan pengalaman yang cukup. Dengan terbinanya akhlak para remaja maka kita telah memberikan sumbangan yang besar bagi penyiapan masa depan bangsa yang lebih baik.³¹ Para remaja yang dimaksud di atas lebih khusus lagi adalah peserta didik yang sedang menimba ilmu pada lembaga pendidikan tertentu.

Dalam Al-Qur'an terdapat petunjuk yang menyatakan bahwa manusia memiliki dua potensi. *Pertama*, manusia dianugerahi akal pikiran, dan inilah yang membedakan manusia dengan makhluk lainnya. Sebagian ayat Al-Qur'an yang menjelaskan adanya akal pikiran ini, diantaranya dalam QS. Al-Baqarah ayat 164.



³⁰ Nata, *Manajemen Pendidikan*, 219.

³¹ Nata, *Manajemen Pendidikan*, 220.

Artinya: “Sesungguhnya pada penciptaan langit dan bumi, pergantian malam dan siang, kapal yang berlayar di laut dengan (muatan) yang bermanfaat bagi manusia, apa yang Diturunkan Allah dari langit berupa air, lalu dengan itu Dihidupkan-Nya bumi sesudah mati (kering), dan Dia tebarkan di dalamnya bermacam-macam binatang, dan perkisaran angin dan awan yang Dikendalikan antara langit dan bumi; (semua itu) sungguh, merupakan tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang-orang yang mengerti”.³²

Kedua, manusia dianugerahi hati dan perasaan yang dipergunakan untuk mengasihi sesama makhluk lainnya. Sebagaimana yang dijelaskan dalam Al-Qur’an Surat Al-Syu’ara ayat 192-194.

Artinya: “Dan sesungguhnya Al-Quran ini benar-benar diturunkan oleh Tuhan semesta alam, dia dibawa turun oleh ruh suci kedalam hatimu, agar kamu memberikan peringatan”.³³

Berdasarkan ayat-ayat Al-Qur’an di atas jelaslah bahwa manusia tersusun atas unsur jasmani dan ruhani, ruhani ini tersusun dari akal dan hati atau rasa. Daya jasmani, bila dididik dengan benar akan menghasilkan jasmani yang sehat serta kuat; akal bila dididik dengan benar akan menghasilkan akal yang cerdas serta pandai; rasa atau hati yang dididik dengan benar akan menghasilkan nurani yang tajam. Unsur merasa atau hati merupakan unsur terpenting dalam manusia, ini diketahui antara lain dari salah satu sabda Rasul saw yang mengatakan bahwa

Artinya: ”Ketahuilah, bahwa dalam setiap tubuh manusia terdapat segumpal daging, jika segumpal daging itu baik maka baik pula seluruh badannya,

³² Departemen Agama RI, *Al-Hikmah Al Qur’an*, 25.

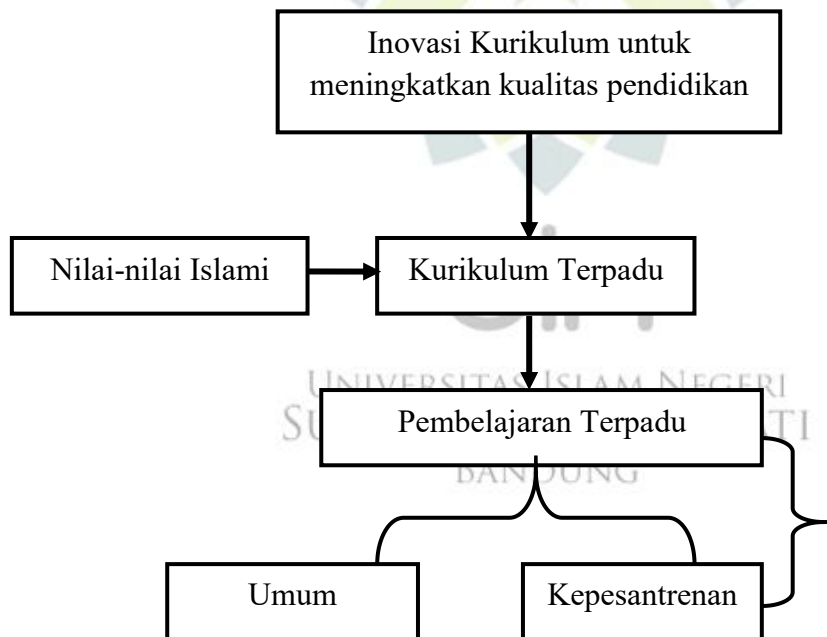
³³ Departemen Agama RI, *Al-Hikmah Al Qur’an*, 375.

namun jika segumpal daging tersebut rusak, maka rusaklah seluruh tubuhnya. Ketahuilah, gumpalan darah itu adalah hati".³⁴

Hati disini adalah kalbu sebagai pusat rasa dan pusat kendali yang ada pada manusia. Inilah yang disebut Tafsir bahwa pembinaan kalbu sebagai inti kurikulum.³⁵ Maka kalbu inilah yang akan mengendalikan akhlak manusia.

Sejalan dengan pemikiran di atas maka SMA PT Hayatan Thayyibah menerapkan kurikulum terpadu yang berlandaskan pada nilai-nilai Islami sebagai usaha untuk memberikan pendidikan yang seimbang antara ilmu umum dan ilmu agama guna mencapai tujuan akhir pendidikan Islam yang ingin dicapai. Uraian kerangka berpikir di atas tergambar dalam gambar 1.1 berikut ini:

Gambar 1.1 Kerangka Berpikir



³⁴ Hadist Riwayat Muslim (No. 2996) dan Hadist Riwayat Darimi (No. 2419)

³⁵ Tafsir, *Filsafat Pendidikan*, 131-133.

Terinternalisasi
Nilai-nilai Islami
pada Siswa



uin

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG